

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Pembekalan materi yang baik dalam lingkup sekolah, akan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sehingga memudahkan peserta didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di zaman modern sekarang semakin banyak masalah- masalah muncul yang membutuhkan kajian fiqh dan syari'at. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan dasar ilmu dan hukum Islam untuk menanggapi permasalahan di masyarakat sekitar.

Tujuan pembelajaran fiqh adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.<sup>1</sup>

Dalam mempelajari fiqh, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek.

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tentang *Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab Madrasah Ibtidaiyah* tahun 2008

Belajar fiqh untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau di jauhi. Oleh karena itu, fiqh bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Pembelajaran Fiqh harus dimulai sejak anak-anak berada di sekolah dasar. Keberhasilan pendidikan fiqh dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya, dalam keluarga kecenderungan anak untuk melakukan shalat sendiri secara rutin. Sedangkan dalam sekolah misalnya intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan disekolah. Untuk itu evaluasi pembelajaran fiqh tidak hanya berbentuk ujian tertulis tetapi juga praktek. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai bagus dalam teori ilmu fiqh, Tetapi, dalam kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu melaksanakan teori itu secara praktek, seperti shalat dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang fiqh masih kurang.

Proses pembelajaran yang sementara ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan kita masih banyak yang mengandalkan cara-cara lama dalam penyampaian materinya. Di masa sekarang banyak orang mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dilihat dari segi hasil. Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek

kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah-sekolah.

Mengacu dari pendapat tersebut, maka pembelajaran yang aktif ditandai adanya rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan siswa secara langsung, komprehensif baik fisik, mental maupun emosi. Hal semacam ini sering diabaikan oleh guru karena guru lebih mementingkan pada pencapaian tujuan dan target kurikulum. Salah satu upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang aktif, efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran yakni dengan menggunakan metode yang benar.

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode.<sup>2</sup>

Demonstrasi berarti pertunjukan. Pertunjukan dapat diartikan di dalam pembelajaran guru dengan menunjukkan apa yang sedang diterangkan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Modul strategi pembelajaran pgmi* ( Surabaya: LAPIS PGMI 2008)

<sup>3</sup> *Ibid.*

Demonstrasi merupakan salah satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, karena demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.

Metode demonstrasi biasanya berkenaan dengan tindakan-tindakan atau prosedur yang dilakukan misalnya: proses mengerjakan sesuatu, proses menggunakan sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, atau untuk mengetahui/melihat kebenaran sesuatu.<sup>4</sup>

Metode demonstrasi juga digunakan dalam pembelajaran aktif, sebab bersentuhan dengan bagaimana siswa memperagakan sesuatu. Metode pembelajaran ini memperlihatkan bagaimana ia melakukan sesuatu yang kemudian di amati dan dibahas.<sup>5</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah Cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru

---

<sup>4</sup> Masyitoh dan Laksmi Dewi, “*Strategi Pembelajaran*”, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, 165.

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik* ( Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011 ), 98

atau sumber belajar lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus di demonstrasikan.

Metode demonstrasi akan lebih diterima oleh peserta didik dan peserta didik dapat menirukan apa yang telah diperagakan, sehingga materi pelajaran menjadi di pahami. Dengan demikian pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila seorang guru dapat membimbing anak-anak untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kegiatan belajar peserta didik.

Permasalahan yang dihadapi siswa adalah hasil belajar fiqih yang belum tuntas yakni belum mencapai angka minimal daya serap yang telah ditentukan. Salah satu faktor dalam pembelajaran fiqih guru lebih banyak berceramah, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajar fiqih rendah. Guru belum menghayati hakekat fiqih karena pembelajaran di sekolah baru menekankan produk saja.

Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran fiqih dianggap sulit, sehingga tidak menarik untuk belajar, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Rendahnya hasil belajar siswa juga terjadi pada Ujian Akhir Semester (UAS). Hal tersebut, diperkirakan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran fiqih.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SD Taquma, siswa kelas III kurang antusias dalam menjalani pembelajaran fiqih karena metode

pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran fiqih kurang maksimal. Guru hanya menggunakan metode ceramah, padahal dalam pelajaran fiqih materi shalat, guru memerlukan metode demonstrasi untuk menerapkan pada siswa kelas III bagaimana cara melakukan shalat yang baik dan benar. Dari hasil tes yang dilakukan oleh Bu Juwariyah selaku guru bidang studi fiqih, dari 25 siswa hanya 8 siswa (32%) yang mendapat nilai di atas 75, sedangkan 17 siswa (68%) mendapat nilai dibawah 75.<sup>6</sup> Dengan adanya fakta tersebut, guru bisa dikatakan kurang berhasil dalam melakukan pembelajaran.

Untuk anak-anak yang taraf berpikirnya masih berada pada tingkat konkret, maka semua yang diamati, diraba, dicium, dilihat, didengar, dan dikecap akan kurang berkesan kalau sesuatu itu hanya diceritakan, karena mereka belum dapat menyerap hal yang bersifat abstrak. Perlu diketahui bahwa tingkat pemahaman tiap-tiap siswa tidak sama, sehingga kecepatan siswa dalam mencerna bahan pengajaran berbeda.

Jika dalam proses pembelajaran fiqih kurang adanya penggunaan pendekatan, media dan metode yang tepat, sehingga cenderung guru yang aktif dan siswa pasif. Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Interaksi tersebut sudah tentu akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan.

Proses belajar dan mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari

---

<sup>6</sup> Juwariyah, guru fiqih kelas III SD Taquma, wawancara pribadi, Surabaya, 20 November 2013

perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yakni pengajaran.<sup>7</sup>

Proses belajar dan mengajar yang aktif ditandai adanya keterlibatan siswa secara komprehensif, baik fisik, mental, maupun emosionalnya. Pelajaran fiqih misalnya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal, yang pada akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar. Hal tersebut, sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak pernah lepas dengan dunia fiqih, yang dekat dengan aktivitas kehidupan mereka. Untuk itu dalam pembelajaran diperlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dengan demikian pemilihan metode yang tepat dan efektif sangat diperlukan.

Salah satu metode yang ingin penulis lakukan penelitian yaitu metode demonstrasi yang menurut penulis mampu meningkatkan hasil belajar fiqih. Dengan metode ini diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.

Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan guru. Penyampaian materi pelajaran fiqih perlu dirancang suatu metode

---

<sup>7</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 19

pembelajaran yang tepat, yakni anak akan mendapatkan pengalaman baru dalam belajarnya, selain itu siswa akan merasa nyaman.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan metode demonstrasi sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran fiqih yang membawa siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan. Dengan menetapkan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Shalat Dengan Metode Demonstrasi Kelas III SD TAQUMA Surabaya”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi pada pelajaran fiqih materi shalat kelas III SD Taquma Surabaya?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada pelajaran fiqih materi shalat di kelas III SD Taquma Surabaya?
3. Apakah dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar fiqih materi shalat siswa kelas III SD Taquma Surabaya ?

#### **C. Tindakan yang dipilih**

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti penggunaan metode Demonstrasi sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran fiqih yang membawa siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan. Dengan menetapkan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Fiqih materi shalat Dengan Metode Demonstrasi Kelas III SD TAQUMA Surabaya”**.



#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi dalam pelajaran Fiqih materi shalat pada siswa kelas III SD Taquma Surabaya.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pelajaran fiqih materi shalat di kelas III SD Taquma Surabaya.
3. Untuk mengetahui Apakah dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar fiqih materi shalat siswa kelas III SD Taquma Surabaya

#### **E. Lingkup Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti membahas tentang peningkatan hasil belajar fiqih materi shalat dengan metode demonstrasi kelas III SD TAQUMA Surabaya dan mendeskripsikan kemajuan hasil belajar siswa kelas III pada materi shalat.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian penulisan karya selanjutnya. Hasil penelitian yang akan dibahas dapat menjadi gambaran secara konseptual untuk memberikan alternatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan

sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi guru**

- 1) Dapat memberikan pengalaman bagi guru tentang penggunaan metode yang tepat bagi siswa dalam pelajaran Fiqih.
- 2) Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas profesional guru dalam melakukan pembelajaran.

### **b. Bagi siswa**

- 1) Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa
- 3) Mendapat pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan

### **c. Bagi peneliti**

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian tindakan kelas serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik.